

**INTERPRETASI MAKNA SAPAAN MAS  
TERHADAP ETNIK JAWA DI MAKASSAR  
(STUDI KOMUNIKASI ANTAR-BUDAYA DI MAKASSAR)**

*Ulya Sunani*

*Universitas Al-As'asyariah Mandar*

*Email: [ulyasunaninakhid@gmail.com](mailto:ulyasunaninakhid@gmail.com)*

**Abstract:**

One of the Javanese ethnic identities present in Makassar is called *Mas* for male Javanese. This nickname has been going on for a long time and it is not yet known exactly when it began, with a span of time, then the identity of *Mas* has become the property of Javanese men in Sulawesi, especially Makassar. The two ethnic groups in Makassar, namely; ethnic outside of Java and Javanese have the same usage of *Mas*, namely; is a greeting to pay respect to others and as a door of intimacy to people who have not known their identity, especially for traders, *Mas* greetings are common, but the problem is the application and generalization of Javanese ethnic in Makassar.

**Keywords:** Cultural Communication, Interpretation, Meaning of Greetings *Mas*

**Abstrak:**

*Salah satu identitas etnik Jawa yang hadir di Makassar adalah dengan panggilan Mas bagi orang Jawa laki-laki. Panggilan Mas ini telah berlangsung sekian lama dan belum diketahui pasti kapan dimulainya, dengan rentang waktu, maka identitas Mas sudah menjadi milik orang Jawa laki-laki di Sulawesi khususnya Makassar. Kedua etnik di Makassar yakni; etnik luar Jawa dan etnik Jawa memiliki pemakaian yang sama terhadap Mas yaitu; merupakan sapaan untuk memberikan penghormatan kepada orang lain dan sebagai pintu keakraban terhadap orang yang belum diketahui identitasnya, terutama untuk para pedagang, sapaan Mas merupakan hal yang biasa, namun yang menjadi problem adalah pada aplikasi dan generalisasi terhadap etnik Jawa di Makassar.*

**Kata Kunci:** Komunikasi Budaya, Interpretasi, Makna Sapaan *Mas*

## A. Pendahuluan

Indonesia dengan keanekaragaman budaya, agama, suku, bahasa yang dimilikinya mentasbihkan dirinya sebagai salah satu bangsa yang memiliki masyarakat multikultural. Keanekaragaman tersebut menjadi sebuah rahmat tersendiri baginya jika dapat dikelola dengan baik, bahkan menjadi keunikan dan kekuatan tersendiri<sup>1</sup>. Dipihak lain, keberagaman budaya mensyaratkan adanya perbedaan budaya yang terbagi kedalam kelompok-kelompok dengan berbagai identitas masing-masing. Sehingga, persinggungan antar-budaya tidak jarang menemui berbagai masalah dan hambatan dalam proses komunikasi. Misalnya saja tidak jarang terjadi salah interpretasi pesan yang dapat berdampak pada pola interaksi dalam penggunaan bahasa, lambang-lambang, nilai atau norma-norma masyarakat dan identitas budaya lainnya.

Tidak terkecuali dalam konteks Makassar, dengan kenyataan teralami bahwa berkumpulnya berbagai macam suku merupakan fakta yang tak terbantahkan. Suku Bugis, Mandar, Toraja dan Jawa serta pendatang dari daerah lain, menjadikan Makassar sebagai “miniatur keberagaman” dari kota-kota di Indonesia. Sisi keberagaman inilah yang menghadirkan masyarakat multikultur, dengan heterogenitas budaya di dalamnya.

Dalam konteks ini, keberadaan etnik Jawa di Makassar yang merupakan salah satu suku bangsa dari beberapa suku bangsa yang ada, juga ikut mewarnai keberagaman Kota Makassar. Salah satu identitas etnik Jawa yang hadir di Makassar adalah dengan panggilan *Mas* bagi orang Jawa laki-laki. Panggilan *Mas* ini telah berlangsung sekian lama dan belum diketahui pasti kapan dimulainya, dengan rentang waktu, maka identitas *Mas* sudah menjadi milik orang Jawa laki-laki di Sulawesi khususnya Makassar.

Dalam konteks asalnya, panggilan *Mas* ini tidak diberlakukan general pada semua laki-laki di Jawa. Hanya pada konteks dan pada orang tertentu *Mas* dapat digunakan untuk memanggil atau menyapa. Hal inilah yang melatarbelakangi interaksi etnik Jawa dalam berkomunikasi, yaitu dengan memanggil atau menyapa seseorang dengan menggunakan predikat tertentu, dan *Mas* hanyalah salah satu predikat yang

---

<sup>1</sup> Darlis, “Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural” Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ushuluddin Dan Filsafat , Vol. 13 No.2 Desember 2017, hlm 226

dilekatkan pada seseorang, disamping predikat lain seperti : Kakak, Bapak dan sebagainya.<sup>2</sup>

Di Jawa, Sapaan *Mas* digunakan untuk menyapa seseorang yang dianggap lebih tua dan dihormati. Walaupun ini tidak berlaku disemua level masyarakat, karena pada daerah tertentu *Mas* akan tergantikan dengan sapaan-sapaan lain seperti : Kakak, Om, karena fungsi yang sama, yaitu untuk memanggil orang yang lebih tua. Sedangkan di Makassar, ketika ada seorang laki-laki dipanggil atau disapa dengan *Mas* maka, pemaknaannya adalah bahwa orang tersebut adalah etnik Jawa. Meskipun bisa jadi, *Mas* adalah sebuah bentuk pendekatan interaksi dengan menonjolkan ciri khas, sehingga yang muncul adalah identitas asli etnik Jawa. Artinya, sebuah pola hubungan yang berdasar dan menyentuh pada emosi identitas, dan yang dimaksud adalah keakraban dan penghormatan pada identitas etnik Jawa.

Namun, dalam beberapa hal dan momen identitas *Mas* tersebut sangat bias, ketika merambah dan masuk dalam dunia ekonomi. Kebanyakan orang Jawa yang berprofesi sebagai pedagang seperti : Bakso, Mie pangsit dan sebagainya dijadikan ukuran untuk menggeneralkan etnik Jawa yang identik sebagai pedagang, dan begitupun sebaliknya pedagang identik dengan etnik Jawa. Dengan pemaknaan dalam analisis kelas sosial pada masyarakat Makassar, etnik Jawa masuk dalam kategori kelas pedagang.

Hal inilah yang menjadikan sebuah pemaknaan terhadap identitas suku bangsa tertentu menjadi penting, ketika adanya titik perbedaan atau ketidaksamaan makna yang terbangun, antara *Mas* menurut etnik Jawa sendiri dan pemaknaan *Mas* menurut etnik luar Jawa.

Labelisasi *Mas* dengan pemaknaan seperti di atas, dalam proses komunikasi dan interaksi sosial menjadi sebuah pola yang sangat rentan. Mainstream keberagaman yang bersifat universal karena berdasar pada Bhineka Tunggal Ika menjadi sangat sempit, universalitas kemanusiaan akan terkikis oleh sekat-sekat identitas yang kaku.

---

<sup>2</sup> IPAENIN, Sariyah. DAKWAH KULTURAL DAN ISLAMISASI DI TERNATE. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, [S.l.], v. 14, n. 1, p. 57-73, dec. 2018. ISSN 2442-2207. Available at: <<http://almishbahjurnal.com/index.php/al-mishbah/article/view/110>>. Date accessed: 06 feb. 2020. doi: <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.Vol14.Iss1.110>.

*Mas* yang identik dengan “yang lain” dalam dinamika persentuhan sosial masyarakat di Makassar akan menemui hambatan lewat stigma. Dari sinilah dimulai sebuah pola interaksi yang mulai menganggap “yang lain” adalah beda. Kita mulai membuat sekat-sekat yang membatasi pola hubungan antar individu yang berbeda-beda antara ruang satu dengan yang lain. Dengan pertama-tama mengenal orang sebagai anggota sebuah kelompok yang berdasar pada suku, agama dan lain sebagainya, tanpa mengenal “yang lain” sebagai individu, yaitu sebagai Herman, Tono atau Fitri. Dengan begitu, *Mas* adalah sekat dari *fitriah* kemanusiaan yang universal.

Hal inilah, kenapa identitas budaya merupakan sesuatu yang sensitif, karena masuk ke dalam ruang privat sebuah budaya yang menurut Ting-Toomey identitas kultural merupakan perasaan (*emotional signifisance*), sehingga ketika ada Identifikasi budaya yang menyimpang oleh pihak lain akan sangat berpengaruh dalam pola komunikasi antar-mereka<sup>3</sup>.

Identitas inilah yang membangun konsep “yang lain” (*the other*) dalam konsep “kekitaan” yaitu dalam masyarakat majemuk yang merupakan bagian dalam kehidupan kita sehari-hari. Di dalam masyarakat yang toleran, kelainan dipersepsi tanpa ketakutan. “yang lain” merupakan diri yang merupakan bagian dari kehidupan yang sudah sewajarnya. Masyarakat toleran mengintegrasikan yang lain, yang kurang sama kedalam kekitaan yang seluas-luasnya dari yang sama. Cara pandang diri cenderung berkaitan dengan komunikasi antarpribadi yang kita lakukan. Konsep diri ini sesungguhnya tidak bisa dipandang sebagai satu hal yang tetap, melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh karena itu konsep diri yang terbentuk dari hasil interaksi dan pengalaman bersama terus berkembang, berubah, dan disesuaikan<sup>4</sup>.

Hal tersebut kita tempatkan dalam konteks identitas budaya<sup>5</sup>, bahwa isu tentang etnis dan etnisitas dalam masyarakat Indonesia merupakan konstruk dari suasana kehidupan yang askriptis primordial. Akibatnya, perbedaan antara “siapa saya” dengan

---

<sup>3</sup> Mulyana Dedy & Rakhmat Jalaludin. 2003, *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung. Remaja Rosda Karya.

<sup>4</sup> Muhammad Najmuddin, “Konsep Diri Mantan Penderita Kusta Melalui Komunikasi Antarpribadi” *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 2 April - Juni 2013, hlm 154

<sup>5</sup> Purwasito Andrik. 2002, *Komunikasi Multikultural*, Surabaya, Muhammadiyah University Press.

“siapa anda” atau “siapa kami” dengan “siapa mereka” terlihat dengan jelas. Dengan masing-masing mempertimbangkan diri mereka sebagai representasi dari sebuah budaya partikular, yang akan menentukan individu-individu yang termasuk dalam *ingroup* dan *outgroup*. Bagaimana mereka berperilaku sebagian ditentukan oleh apakah mereka termasuk ke dalam budaya tertentu atau tidak.

Pada konteks keberagaman Makassar, maka proses interaksi dan komunikasi yang terjalin antar-identitas budaya berlangsung sangat dinamis. Dalam artian persinggungan dan benturan budaya akan sering terjadi. Nah, dalam hal inilah tafsir terhadap identitas tertentu menjadi tidak tunggal, karena masing-masing memiliki pengetahuan dan pengalaman yang bisa digunakan sebagai barometernya. Karena, identitas adalah sebuah proses yang diupayakan, maka dia *menjadi* dan terus akan berdinamika sesuai dengan pola yang terbangun.

Dalam keberagaman suku bangsa yang ada di Makassar, rasa dibedakan menjadi yang lain akan muncul dalam diri etnik Jawa, karena hanya etnik Jawa-lah yang diberi label khusus sebagai *Mas*. Pertanyaannya adalah kenapa orang Jawa laki-laki dipanggil atau identik dengan *Mas* sedangkan suku bangsa lain tidak dipanggil dengan identitas atau panggilan daerah asalnya? Misalnya orang Bugis kenapa tidak dipanggil dengan Cappel' secara total seperti pemberian identitas secara total kepada etnis Jawa dengan *Mas*, padahal Cappel' juga merupakan salah satu panggilan kedaerahan yang mungkin berkedudukan sama seperti *Mas*.

Hidup sebagai *Mas* mengandung satu pengertian bahwa seorang *Mas* harus mampu bertahan dalam keberagaman kota Makassar, karena kultur mereka belum sepenuhnya dipahami di dalam ruang-ruang sosial. Melalui pengalaman-pengalaman hidup dalam satu proses sosial-budaya yang pada gilirannya *Mas* dapat dipahami dan diterima dalam ruang sosial, sebagai sebuah realitas dalam masyarakat Makassar. Proses itulah yang kemudian akan ditemukan makna hidup sebagai *Mas*.

Akhirnya, persoalan benturan budaya tidak sekedar menuntut pemecahan, melainkan lebih pada pemahaman dan kesadaran akan keberagaman budaya yang membawa pada kemampuan beradaptasi, menerima perbedaan, membangun jalinan komunikasi yang luas dan mengatasi problem yang berakar pada perbedaan budaya.

Artinya disatu pihak kita mengakui terbentuknya kesadaran bahwa semua kebudayaan itu setara (Pluralisme) sehingga kita didorong untuk bersikap toleran (Multikulturalisme), namun dipihak lain hampir setiap orang tidak mungkin meninggalkan kebudayaannya sendiri.

Penelitian ini menggunakan menggunakan teori pemaknaan dari Herbert Blumer<sup>6</sup> yang menjelaskan bahwa makna dan sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadap suatu individu dalam kaitannya dengan sesuatu tertentu. Dalam konteks ini Blumer mengidentifikasikan tiga premis sebagai landasan berpikir dari teori ini, yaitu:

1. Manusia melakukan berbagai hal atas dasar makna yang diberikan oleh berbagai hal itu kepada mereka.
2. Makna berbagai hal itu berasal dari, atau muncul dari interaksi sosial dengan seseorang dengan orang lain. Kebudayaan yang dimiliki bersama, dipelajari, diperbaiki, dipertahankan, dan didefinisikan dalam konteks orang yang berinteraksi.
3. Makna ditangani atau dimodifikasi melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh orang dalam kaitannya dengan berbagai hal yang dia hadapi.

Dalam menjelaskan suatu pemaknaan, Bogdan dan Taylor<sup>7</sup> menyatakan bahwa suatu situasi hanya dapat mempunyai makna lewat interpretasi dan definisi orang terhadap situasi tertentu, dan tindakan orang tersebut berasal dari pemaknaan yang ia lakukan.

Dalam perspektif yang lain, Ignas Kleden<sup>8</sup> menyatakan bahwa makna yang diberikan oleh suatu masyarakat dapat mengalami perubahan seiring dengan peristiwaperistiwa yang terjadi dalam masyarakat. Jika dalam suatu masyarakat terdapat sistem budaya yang tidak cukup kuat untuk menjadi landasan bagi sistem sosialnya, maka yang terjadi adalah dua kemungkinan, yaitu:

---

<sup>6</sup> Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*, Tiara Wacana, Yogyakarta

<sup>7</sup> Prisilia Djaswadi Stephanie, *Makna Daeng dalam kebudayaan suku Makassar*, Universitas Airlangga, Surabaya

<sup>8</sup> *Ibid*

1. Akan muncul semacam entropy kebudayaan dimana sistem nilai budaya yang bersangkutan tidak mati, tetapi kehilangan dayanya untuk memotivasi dan mengontrol sistem sosial yang ada.
2. Bisa terjadi kekuatan kebudayaan sebagai sistem kognitif dan sistem normatif telah berakhir, dan hanya tinggal peranannya saja sebagai embel-embel yang berfungsi, hanya sebagai hiasan lahiriah (*Paraphenalia*) yang tidak fungsional terhadap cara pikir dan cara tingkah laku, tetap masih menentukan bagaimana seseorang atau kelompok memperlihatkan diri.

## **B. Pembahasan**

Persebaran etnik Jawa di Makassar, berdasarkan latar belakang dan konteks waktu awal belum ada referensi secara pasti, namun menurut Munasir<sup>9</sup> bahwa kemungkinan keberadaannya dimulai semenjak penjajahan Belanda, dengan tentara-tentara Jawa yang dikirim ke Makassar. Mereka lalu tinggal dan berkeluarga, sehingga ada tempat di Makassar yang kebanyakan dihuni oleh etnik Jawa, seperti Kampung Sabung Jawa.

Namun, banyak pula latar belakang kehadiran etnik Jawa di Makassar yang dilandasi oleh alasan ekonomi, mutasi pegawai, pekerjaan, dan program pemerintah yaitu; Transmigrasi, sehingga profesi etnik Jawa sangatlah beragam, karena berdasar pada latar belakang kehadiran mereka di Makassar. Berbagai profesi digeluti oleh etnik Jawa di Makassar, dan pedagang adalah salah satunya. Namun, dari berbagai profesi tersebut tidak menghalangi etnik Jawa di Makassar untuk menyatu dan bersilaturahmi, malah memberikan motivasi tersendiri bagi perkumpulan-perkumpulan etnik Jawa yang ada di Makassar.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Wawancara Munasir, asal daerah Boyolali Jawa Tengah, sebagai sesepuh etnik Jawa di Makassar dan termasuk salah satu pendiri HIKMAJ (Himpunan Kerukunan Masyarakat Jawa) di Makassar.

<sup>10</sup> *Ibid*

### **Latar Belakang Sapaan *Mas* Di Kota Makassar**

*Mas* merupakan sapaan terhadap etnik Jawa di Makassar. Sapaan ini dilekatkan kepada orang Jawa laki-laki di Makassar yang menjadikannya sebagai sebuah identitas tersendiri dalam keragaman suku bangsa dan etnik di Makassar.

Berdasarkan hal di atas, maka semua informan yang berasal dari etnik Jawa dan luar Jawa diberi pertanyaan yang berkaitan dengan waktu dan latar belakang belakang lahirnya sapaan *Mas* terhadap etnik Jawa di Makassar, maka mayoritas jawaban mereka adalah bahwa hal itu merupakan sebuah kebiasaan yang sudah berlangsung sekian lama. Seperti yang dituturkan oleh Asrul<sup>11</sup> menyatakan bahwa :

*“Sapaan Mas untuk etnik Jawa di Makassar merupakan sesuatu yang telah berlangsung sekian lama, kebiasaan yang susah dirunut awal mulanya, karena hal itu sudah saya dengar semenjak masih kecil”.*

Sebagai sebuah sapaan, *Mas* telah membudaya, karena merupakan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Makassar terhadap etnik Jawa. Bagi etnik Jawa di Makassar pun hal serupa akan ditemukan, seperti penuturan Yanto<sup>12</sup> :

*“Ketika ditanya kapan saya mulai disapa Mas di Makassar adalah ketika saya pertama kali berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat di Makassar”.*

Senada dengan Yanto, maka Munir<sup>13</sup> juga menyatakan bahwa:

*“Setelah berkenalan dengan orang sini dan diketahui bahwa saya adalah orang Jawa, maka saya langsung disapa Mas. Walaupun saya sudah menyebutkan nama, tetapi dalam proses komunikasi, perbincangan selanjutnya saya tetap saja disapa Mas”.*

Jadi berdasarkan ungkapan di atas bahwa waktu dimulainya sapaan *Mas* bersamaan dengan kehadiran mereka dalam lingkungan sosial mereka dan berdasar pada kondisi riil yang telah ada, baik yang terjadi diluar diri mereka maupun yang terjadi pada

---

<sup>11</sup> Wawancara Asrul, asal daerah Makassar, yang bertetangga dengan etnik Jawa.

<sup>12</sup> Wawancara Yanto asal daerah Lamongan, Jawa Timur, yang profesi sebagai penjual Sari Laut dan tinggal di Makassar sejak 1998.

<sup>13</sup> Wawancara Munir, asal daerah Rembang, Jawa Tengah, yang profesi sebagai penjual Bakso dan tinggal di Makassar sejak 2001.



kondisi sosial budaya mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan penuturan Basman<sup>14</sup> mengatakan :

*“Bahwa kenapa etnik Jawa di Makassar disapa dengan Mas adalah karena selama ini yang saya lihat dan dengar, mereka sering berkomunikasi, saling menyapa antar mereka dengan Mas”.*

Sapaan yang sedianya adalah sebuah predikat merupakan sesuatu yang kental dengan aroma sosial-budaya, dalam artian ada hal tertentu yang melatarbelakangi sebuah predikat tersebut. Alasan-alasan etnik Jawa di Makassar disapa *Mas* sangat terkait dengan subjektifitas penafsir, yang kebanyakan berdasarkan pada pengalaman mereka baik sebagai *Mas* maupun yang memosisikan diri mereka sebagai pemberi label *Mas*.

Sapaan merupakan sebuah proses memberi dan diberi predikat. Jadi, memungkinkan adanya subjektifikasi ketika memberi dan objektifikasi ketika diberi. Ini menunjukkan adanya otoritas individu dalam memberi dan mengkonstruksi alasan-alasan terhadap sapaan *Mas*. Karena sapaan *Mas* adalah merupakan bagian dari budaya tutur bangsa Indonesia yang penyebarannya dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut dan secara literatur formal belum ada, baik dari pemaknaan dan latar belakang lahirnya sapaan *Mas*.

Karena sapaan *Mas* adalah sebuah panggilan dan identitas yang tanpa literatur, maka proses interpretasi yang dilakukan oleh para informan pun sangat dipengaruhi oleh latar belakang subjek dan konteks objek tersebut, artinya proses interpretasi sangat subjektif dan kontekstual, sehingga proses kehadiran yang melatarbelakangi sapaan *Mas* terhadap etnik Jawa di Makassar pun sangat tergantung dari pengetahuan sang subjek dan lingkungan sosial yang membentuk mereka. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan pandangan tentang latar belakang tentang sapaan *Mas* yang mereka hadirkan.

Kelompok pertama merupakan etnik Jawa yang berada di Makassar berpandangan bahwa kehadiran dan keberadaan sapaan *Mas* merupakan sesuatu yang hadir pada diri mereka karena mereka adalah etnik Jawa. Alasan mengapa mereka disapa

---

<sup>14</sup> Wawancara Basman asal daerah Bone, pelanggan.

dengan *Mas*, menurut pemahaman etnik Jawa sendiri, mereka kurang begitu mengerti dan belum memahami betul kenapa mereka disapa *Mas* di Makassar.

Ketika dirunut kapan dimulainya sapaan *Mas* terhadap etnik Jawa di Makassar, maka jawaban pasti tentang waktu awalnya belum diketahui secara pasti, karena hal itu merupakan sebuah kebiasaan yang sudah berlangsung sekian lama. Berdasarkan informasi dari etnik Jawa sendiri, bahwa sapaan *Mas* memang ada di Jawa namun, pemberlakuannya sangat kontekstual yakni hanya pada daerah dan wilayah tertentu yang secara geografis dan demografi sangat bergantung pada budaya keraton di Jawa, seperti di Solo.

Kelompok kedua yang merupakan etnik luar Jawa di Makassar menganggap bahwa sapaan *Mas* terhadap etnik Jawa di Makassar merupakan sesuatu yang lazim dan wajar karena berdasarkan pengalaman dan kebiasaan mereka. Budaya dan kebiasaan yang telah terjadi di Makassar sekian lama telah membentuk pemahaman pada etnik luar Jawa bahwa *Mas* adalah sapaan yang wajar bagi etnik Jawa di Makassar. Kewajaran dan kebiasaan tersebut lahir berdasarkan pengalaman mereka berinteraksi dengan etnik Jawa yang telah berlangsung sekian lama. Jadi, sapaan *Mas* bagi etnik Jawa di Makassar, merupakan sesuatu yang telah terkondisikan dengan realitas yang ada, dalam artian realitas tersebut terbentuk melalui sebuah kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang, sehingga menjadi konstruk tersendiri. Alasan lain adalah karena etnik Jawa selalu menghadirkan nuansa *kejawaanya* di Makassar. Yakni dari dialek dan logatnya yang *medhok*, sehingga menghadirkan ciri tersendiri sebagai etnik Jawa dalam konteks keberagaman yang ada di Makassar.

Berdasarkan penuturan informan bahwa sebagian etnik Jawa telah berusaha untuk menyesuaikan dengan logat Makassar, misalnya; dengan menambah *mi, ji* dan sebagainya dalam proses komunikasi mereka, namun ciri kejawaan mereka belum bisa hilang seluruhnya.

Alasan berikutnya menurut etnik luar Jawa di Makassar adalah karena belum adanya kejelasan identitas terhadap warga pendatang yakni etnik Jawa, maka untuk memudahkan proses komunikasi mereka memanggil dengan *Mas*.

Dengan begitu sebenarnya *Mas* bukan hanya sapaan untuk etnik Jawa semata namun bagi mereka yang belum diketahui nama dan identitas mereka. Kekaburan identitas itulah yang membuat mereka berkesimpulan bahwa, diperlukan sebuah sapaan general untuk etnik yang belum mereka ketahui, maka sapaan *Mas* dipilihnya, yang menurut mereka dapat mewakili untuk masuk dalam ruang komunikasi yang lebih efektif.

### **Makna Sapaan “Mas” Terhadap Etnik Jawa di Makassar**

Kata *Mas* secara etimologi, belum ada padananya dalam bahasa Indonesia. Namun bila dilacak bahwa asal mula kata *Mas* kemungkinan berasal dari kata Emas yang memiliki arti sesuatu yang sangat berharga. Seperti penuturan Parlan<sup>15</sup> bahwa :

*Kata Mas kalau dicari padanannya dalam bahasa Indonesia mungkin tidak ada, hanya mungkin berasal dari kata Emas yang berarti sesuatu yang sangat mulia dan sangat berharga. Jadi Mas sebenarnya hanya merupakan pengandaian dari Emas.*

Pengandaian yang dimaksud Parlan adalah bahwa sapaan *Mas* merupakan sesuatu yang digunakan untuk mensejajarkan dengan kemuliaan dan keagungan Emas sebagai sesuatu yang bernilai sangat istimewa. Jika kita menengok sejarah kehidupan ekonomi masyarakat dahulu, maka emas merupakan simbol kekayaan dan bahkan sampai sekarang emas memiliki nilai tukar yang sangat mulia dibanding alat transaksi pembelian sekarang yakni uang.

Dengan simbol tersebut, dimaksudkan sapaan *Mas* merujuk kepada pemuliaan dan penghargaan. Jadi maksud sapaan *Mas* adalah sesuai dengan arti objeknya yakni; pemuliaan dan penghargaan. Hal ini seperti pemaknaan Adi<sup>16</sup> yang menyatakan bahwa:

*Pemaknaan kami, masyarakat Makassar dengan menyapa etnik Jawa di sini dengan Mas adalah sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan terhadap etnik Jawa.*

Pemaknaan serupa juga dikemukakan Asrul<sup>17</sup> bahwa :

---

<sup>15</sup> Wawancara Parlan, asal daerah Sleman, Jawa Tengah, yang profesi sebagai penjual Soto dan tinggal di Makassar sejak 2000

<sup>16</sup> Wawancara Adi, asal daerah Bantaeng, profesi penjual Sayur mayur di Pasar Terong yang merupakan pensuplai sayur untuk Sari Laut.

*Saya kira sapaan Mas kedudukannya sama dengan ketika kita di Makassar menyapa seseorang dengan sapaan Daeng, jadi ketika hal itu diberlakukan pada seseorang maka hal tersebut merupakan bentuk penghormatan.*

Pemaknaan sapaan *Mas* oleh Adi dan Asrul tersebut ternyata berbeda dengan pemahaman sapaan *Mas* oleh etnik Jawa. Ketika ditanya tentang maksud dari pemaknaan bahwa sapaan “Mas” sebagai bentuk penghormatan, ternyata mereka, etnik Jawa sendiri menyangkalnya.

Seperti penuturan Munir<sup>18</sup>:

*“Bahwa sapaan Mas terhadap semua etnik Jawa di Makassar bukanlah bentuk penghargaan, karena biar anak kecil menyapa etnik Jawa yang usianya 40-an dengan Mas, dan itu berarti tidak sopan. Mestinya panggilan yang sopan adalah sapaan Bapak atau Om. Begitupun sebaliknya orang tua disini (Makassar) kalau bertemu etnik Jawa meskipun usianya lebih muda dari dia, tetap disapa Mas, padahal mestinya Dik atau Le untuk lebih menghargai orang yang lebih muda”.*

Menurut pemahaman di Jawa bahwa makna sapaan *Mas* adalah Seperti yang diungkapkan oleh Parlan<sup>19</sup> adalah :

*Bahwa orang yang disapa Mas di Jawa adalah orang yang lebih tua, dengan jarak usia yang tidak terlalu jauh dari orang yang menyapa, karena tidak ada anak kecil yang menyapa orang usia 30-an dengan sapaan Mas.*

Berdasarkan teori interaksionisme simbolik bahwa keseluruhan proses interaksi bersifat simbolik. Jadi, interaksi manusia dimediasi oleh penggunaan simbol-simbol, oleh interpretasi, atau oleh penetapan makna dari tindakan orang lain. Dalam konteks sapaan *Mas* terhadap etnik Jawa di Makassar, maka *Mas* adalah simbol yang merupakan

---

<sup>17</sup> Wawancara Asrul, asal daerah Makassar, yang bertetangga dengan etnik Jawa.

<sup>18</sup> Wawancara Munir, asal daerah Rembang, Jawa Tengah, yang profesi sebagai penjual Bakso dan tinggal di Makassar sejak 2001.

<sup>19</sup> Wawancara Parlan (Nama Samaran), asal daerah Sleman, Jawa Tengah, yang profesi sebagai penjual Soto dan tinggal di Makassar sejak 2000.

mediator dari pola interaksi dan komunikasi antara etnik Jawa dan etnik luar Jawa di Makassar yang menimbulkan interpretasi-interpretasi pemaknaan.

Pemberian dan pembentukan makna tentang sapaan *Mas* yang diperoleh dari data dan informasi dari informan dapat dibagi menjadi dua yakni; *pertama*; sapaan *Mas* sebagai identitas bagi etnik Jawa di Makassar, dan yang *kedua*; bahwa sapaan *Mas* identik sebagai sebuah panggilan kepada etnik lain bagi masyarakat Makassar.

Dalam pengertian selanjutnya bahwa *Mas* adalah identitas dan *Mas* sebagai sebuah panggilan di Makassar. Hal ini sangat terkait dengan pemaknaan yang terjadi di Jawa dan pemaknaan yang dibentuk di Makassar.

Pemaknaan *Mas* di Jawa, sebagai identitas merujuk kepada pemahaman dari informan bahwa sebenarnya merujuk pada sebuah kemuliaan dan keagungan. *Mas* yang menurut ungkapan dari informan merujuk kepada kata benda yakni Emas yang mengandung sebuah pengertian tentang sesuatu yang berharga dan yang bernilai tinggi dalam tatanan sosial kemasyarakatan.

Namun, pemaknaan dan pemahaman informan tentang asal mula *Mas* dari kata Emas tersebut hanya sebuah pemahaman yang berasal dari perbandingan kata semata, tanpa rujukan akademik yang dapat dipertanggungjawabkan. Walaupun begitu sudah cukup memberi gambaran tentang pemaknaan dan pemahaman tentang *Mas*, sebagai sebuah sapaan yang bermaksud untuk pemuliaan dan penghormatan.

Secara historis sapaan *Mas* ditunjukkan dengan bukti sejarah bahwa sapaan atau panggilan untuk lingkungan keraton di Jawa seperti; Keraton Solo bagi orang laki-laki yang berasal dari keluarga bangsawan adalah *Raden Mas*. Seiring dengan perubahan yang terjadi dalam tatanan sosial kemasyarakatan pada etnik Jawa, maka sistem keraton yang bercorak feodal mulai terbuka, proses interaksi yang terjadi sudah melibatkan berbagai unsur sosial, maka sapaan *Raden Mas* pun diadopsi oleh kelompok masyarakat di luar keraton. Sehingga yang semula adalah sapaan *Raden Mas* menjadi *Mas*. Hal ini disebabkan, karena *Raden* adalah gelar kebangsawanan dan hanya berlaku bagi lingkungan keluarga bangsawan, maka tersialah *Mas* menjadi milik masyarakat umum di Jawa sekitar keraton.

Dengan adanya *Raden Mas* di Jawa pada zaman dulu untuk para bangsawan ternyata masih dilanjutkan sampai sekarang. Pada daerah dan situasi tertentu. Sapaan *Raden Mas* tersebut mulai bergeser bersamaan dengan pergeseran perubahan struktur sosial di Jawa dari zaman feodal ke struktur sosial yang lebih terbuka.

Sistem sosial feodal perlahan tergantikan dengan sistem sosial yang longgar, dengan pengaruh agama Islam misalnya, karena penghambaan hanya diperuntukkan bagi Allah, maka penghambaan terhadap para bangsawan saat itu oleh kaum Sudra akan tergantikan dengan penghormatan. Disamping juga akibat dari proses interaksi masyarakat dengan budaya lain nusantara.

Dengan begitu, proses penghambaan zaman kerajaan dengan adanya kepada para bangsawan mulai terkikis dan hanya sekedar penghormatan atau pemuliyaaan. Maka, *Raden Mas* menjadi *Mas* dalam kapasitas sebagai sebuah sapaan dalam masyarakat, dan bukan hanya milik para bangsawan tetapi telah menjadi milik masyarakat umum. dengan hanya mengambil *Mas*. Disamping pula, hakikat kebangsawanan sebetulnya adalah *Raden* dan *Mas* adalah tambahan untuk lebih memuliyakan. Dan sekarang tinggalah *Mas* yang diambil dan dimiliki masyarakat umum di Jawa pada daerah dan situasi tertentu., yang notabene dekat dengan keraton, seperti Jogjakarta dan Solo.

Sebagai sebuah sapaan identitas di Jawa, maka sapaan ini diberlakukan pada daerah di sekitar keraton seperti di Solo dan sekitarnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan sapaan atau identitas lain untuk menyatakan identitas orang Jawa laki-laki. Seperti di Jawa Timur dan di Surabaya pada khususnya dengan sapaan khas yakni; *Cak* dan *Arek*.

Namun, karena latar belakang dan cikal bakal sapaan ini adalah sebuah pemuliyaaan pada bangsawan dan terjadi pada lingkungan keraton, maka muncullah *prestise* sapaan dan identitas yang selanjutnya *Mas* dalam konteks sekarang diadopsi dan diterapkan pada masyarakat perkotaan di Jawa. Ini terbukti realitas sapaan *Mas* hanya berlaku pada daerah perkotaan di Jawa dan di daerah pedesaan atau yang jauh dari pusat perkotaan, sapaan *Mas* tersebut akan tergantikan dengan Sapaan lokal yang lain. Seperti sapaan *Kang* pada daerah pedesaan di Rembang yang notabene adalah lingkungan pesantren.

Hal tersebut membuktikan bahwa di Jawa terdapat beragam bentuk sapaan dengan maksud dan kedudukan yang sama dengan sapaan *Mas*. Ini semua disebabkan faktor sejarah dan kondisi sosial kebudayaan yang berlaku pada daerah tersebut.

Berdasarkan bukti sejarah adanya sistem keraton dan kerajaan dalam tatanan sosial etnik Jawa, dengan adanya bangsawan dan masyarakat biasa, maka membuktikan bahwa di Jawa telah berkembang sebuah pola hubungan sosial yang berdasarkan pada penghambaan antara tuan dengan hamba. Sistem sosial inilah yang kemudian bergeser dari sebuah bentuk pola hubungan penghambaan menjadi pola hubungan penghormatan dan pemuliaan.

Sehingga sebagai buktinya, maka di Jawa akan susah kita temui sebuah pola komunikasi antar person yang langsung menyebut nama secara langsung, karena hal itu merupakan bentuk pelanggaran terhadap norma yang ada, yang biasa disebut *Jangkar* yakni; memanggil atau menyapa seseorang dengan menyebut nama secara langsung. Kebiasaan yang telah terbangun adalah menyapa dan memanggil seseorang dengan menggunakan predikat tertentu sesuai kebiasaan di daerah tersebut.

Kebiasaan memanggil atau menyapa dengan predikat tertentu tersebut lebih diutamakan kepada orang yang dianggap lebih tua, baik secara umur atau usia maupun lebih tua secara hubungan kekerabatan.

Sehingga untuk menentukan penghormatan, status kekerabatan lebih diutamakan dari pada usia atau umur. Karena di Jawa penghormatan kepada yang lebih tua adalah merupakan kewajiban dan hak, yakni kewajiban bagi yang lebih muda untuk menyapa dengan predikat tertentu kepada yang lebih tua dan hak bagi yang lebih tua untuk disapa dengan sapaan tertentu sebagai bentuk penghormatan.

Sapaan *Mas* sebagai salah satu bentuk predikat untuk penghargaan dan penghormatan di Jawa diperuntukkan bagi orang yang lebih tua pada usia tertentu atau rentang antar usia yang tidak terlalu jauh antara yang menyapa dan yang disapa . Karena kalau rentang jarak usia yang terlalu jauh, maka sapaan *Mas* akan tergantikan dengan sapaan lain seperti Bapak, Om dan sapaan lainnya. Secara umur dan kekerabatan sapaan lain di Jawa yang sepadan dan sejajar dengan *Mas* adalah Kakak, dan *Cak* pada Masyarakat Jawa Timur.

Sedangkan pemaknaan sapaan *Mas* di Makassar berdasarkan pernyataan dari para informan yang merupakan bentuk pemberian makna dari etnik diluar etnik Jawa di Makassar, yang menunjukkan bahwa sapaan *Mas* merupakan bentuk penghargaan dan penghormatan kepada etnik Jawa di Makassar, karena pemberian predikat tertentu kepada seseorang dalam masyarakat Makassar merupakan sebuah hal yang digunakan untuk mengagungkan.

Sebagai sebuah sapaan, *Mas* merupakan sebuah apresiasi tersendiri kepada etnik Jawa di Makassar, namun yang menjadi persinggungan pemaknaan adalah ketika *Mas* menjadi identitas yang diberlakukan general kepada semua etnik Jawa laki-laki di Makassar, tanpa memandang umur atau usia dan sistem kekerabatan yang menjadi tonggak pemaknaan sapaan *Mas* di Jawa.

Dalam sebuah pola komunikasi, pemahaman tentang *Mas* di Makassar adalah katika melakukan komunikasi dengan etnik Jawa laki-laki , maka akan disapa dengan panggilan *Mas*, walaupun umur dan usia dari etnik Jawa tersebut lebih muda, karena pemaknaan yang terbangun di Makassar adalah bahwa *Mas* merupakan etnik Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan *Mas* merupakan identitas etnik Jawa di Makassar.

Pergeseran pemaknaan tersebut di atas menunjukkan adanya pengaruh sosial budaya yang mengkonstruksi pola komunikasi tiap-tiap individu, sehingga timbul perbedaan penafsiran tentang makna dari sapaan *Mas*, karena bentuk kebudayaan yang satu dengan *yang lain* tidak sama atau bahkan berbeda, maka penafsiran pemahaman tentang budaya *yang lain* pun menjadi berbeda, semakain jauh perbedaan antarbudaya, maka semakin jauh pula pergeseran makna yang ada pada tiap-tiap kebudayaan. Hal ini merupakan karakter dari skema model komunikasi antarbudaya.

Walaupun disisi lain pemahaman terhadap sapaan *Mas* bagi diri etnik Jawa di Makassar sangat berbeda dengan pemahaman yang diberikan oleh etnik luar Jawa. Bagi etnik Jawa sendiri, sapaan *Mas* terhadap diri mereka dipahami sebagai proses diferensiasi atau pembedaan terhadap diri mereka. Hal ini ditunjukkan dengan pengalaman dari informan yang menunjukkan bahwa seolah mereka merasa tertuduh dengan sendirinya sebagai etnik yang dibedakan, karena etnik etnik lain selain etnik Jawa yang ada di Makassar tidak diberi label khusus seperti sapaan *Mas*, karena budaya adalah



sesuatu yang halus dan merupakan cipta, rasa, dan karsa manusia yang sangat prihatin, dengan melibatkan pemikiran dan perasaan, maka subjektivitas perasaan akan muncul dalam diri tiap budaya.

Dari uraian di atas dan data dari para informan, maka diperoleh beberapa pemaknaan tentang sapaan *Mas* terhadap etnik Jawa di Makassar :

1. Sapaan *Mas* bermakna panggilan dan identitas. Panggilan bagi etnik lain yang belum diketahui identitasnya, dan bermakna identitas karena etnik Jawa diidentifikasi dengan sapaan *Mas*.
2. Sapaan *Mas* merupakan panggilan terhadap keseluruhan etnik Jawa laki-laki di Makassar tanpa melihat faktor usia, walaupun berdasarkan pemaknaan etnik Jawa sendiri bahwa sapaan *Mas* merupakan panggilan yang berdasarkan rentang usia.
3. Sapaan *Mas* terhadap etnik Jawa di Makassar dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan terhadap yang lain. Sapaan ini sejajar dengan sapaan *Daeng* bagi masyarakat Makassar.
4. Sapaan *Mas* merupakan identitas tersendiri bagi penjual di Makassar.
5. Dalam konteks pluralitas identifikasi *Mas* terhadap etnik Jawa di Makassar dapat bermakna deferensiasi.

### **1. Dampak Dari Sapaan *Mas* Terhadap Posisi Sosial Antara Etnik Jawa dan Etnik Luar Jawa di Makassar.**

Dampak dari setiap pemahaman yang salah, sudah barang tentu akan menimbulkan perilaku yang berbeda pula sebagai akibat dari penafsiran pemahaman tersebut. Tidak terkecuali dengan pemahaman terhadap Sapaan *Mas* yang akan berakibat pula terhadap perilaku, sehingga berpengaruh terhadap posisi sosial mereka.

Hal tersebut ditunjukkan dengan pernyataan dari para informan yang sebagian besar menyatakan bahwa sapaan *Mas* bisa berakibat pada penempatan individu masing-masing etnik pada posisi dan tempat yang berbeda dalam ranah sosial kemasyarakatan.

Akibat yang ditimbulkan dari sapaan *Mas* menurut para informan lebih karena disebabkan oleh efek perilaku yang dipicu oleh kesalahpahaman terhadap pemaknaan

sapaan *Mas*. Dampak yang dimunculkan adalah akibat perilaku-perilaku komunikasi yang membutuhkan penafsiran dari tiap-tiap etnik.

Seperti yang terungkap bahwa ketersinggungan muncul dalam diri etnik Jawa dengan adanya nada keras dari etnik luar Jawa di Makassar atau lebih spesifiknya adalah etnik Bugis/Makassar dalam berbicara. Hal ini disebabkan oleh karena daerah Bugis/Makassar sebagai daerah yang dekat dengan laut dan berhawa panas menyebabkan ciri yang menonjol adalah berbicara dengan keras dan terlihat kasar. Kondisi geografis yang panas membuat orang-orang yang berada di daerah tersebut berkomunikasi dengan menggunakan intonasi suara yang keras untuk mengimbangi suhu udara yang ditempati.

Lain halnya dengan etnik Jawa, dengan budaya keraton yang penuh dengan kelembahlembutan dalam berbicara, dengan menjaga setiap intonasi suaranya. Dari kebudayaan keraton inilah yang menjadikan etnik Jawa sebagai orang yang “halus pembawaannya” dan nampak pada kehalusan bahasa mereka. Kesan inilah menjadikan berbicara keras dan kasar pada etnik luar Jawa semakin dirasakan oleh diri etnik Jawa di Makassar.

Namun berdasarkan pengalaman dari para informan bahwa walaupun ada kesalahpahaman yang muncul antara etnik Jawa dan etnik luar Jawa lebih disebabkan oleh faktor lain dan tidak sampai berujung pada konflik sosial.

Hal tersebut di atas, mengindikasikan bahwa etnik Jawa di Makassar bisa diterima dan diakui keberadaannya sebagai bagian dari keberagaman etnik yang ada, karena tidak pernah adanya konflik sosial yang disebabkan oleh karena mereka adalah etnik Jawa yang lahir dan muncul dari sapaan *Mas* pada diri mereka.

Sedangkan posisi sosial yang dimunculkan dari sapaan *Mas* adalah bahwa batasan-batasan budaya tetap ada dalam tiap-tiap etnik, baik dari Jawa maupun etnik luar Jawa di Makassar, dan posisi sebagai pendatang dan tuan rumah melekat dalam pola interaksi dan komunikasi yang mereka jalin.

Hal ini dibuktikan dengan adanya anggapan yang muncul dari etnik luar Jawa bahwa biarpun mereka berposisi sebagai apapun, baik itu teman, saudara, penjual, tetapi

label sebagai etnik Jawa tetap ada, bahwa sekat budaya masih menyelimuti setiap aktifitas komunikasi antar mereka.

Walaupun rata-rata hubungan antara etnik Jawa dan etnik luar Jawa terkesan baik-baik saja yang dibuktikan dengan tiadanya konflik sosial dalam status hubungan mereka, namun selimut dari semua hubungan pertemanan, persaudaraan, persahabatan adalah etnisitas.

Hal di atas menunjukkan bahwa, hubungan sosial, yang berupa komunikasi dan interaksi yang mereka bangun sebenarnya adalah kewajaran, namun dalam penempatan posisi sosial antar mereka adalah berdasarkan label etnik. Secara keseluruhan keberadaan etnik Jawa di Makassar bisa diterima, namun bukan sebagai masyarakat umum Makassar, tetapi merupakan bagian dari beberapa etnik yang ada. Dalam artian bukan kesetaraan penempatan dalam posisi sosial mereka dengan etnik lain di Makassar.

### **C. Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian selama dua bulan tentang Interpretasi Makna Sapaan *Mas* Terhadap Etnik Jawa di Makassar, kemudian menyajikan hasil deskripsi dari data yang penulis peroleh dari para informan dan literatur, penulis mencoba menyimpulkan bahwa :

#### **Makna Sapaan *Mas*.**

1. Kedua etnik di Makassar yakni; etnik luar Jawa dan etnik Jawa memiliki pemakaian yang sama terhadap *Mas* yaitu; merupakan sapaan untuk memberikan penghormatan kepada orang lain dan sebagai pintu keakraban terhadap orang yang belum diketahui identitasnya, terutama untuk para pedagang, sapaan *Mas* merupakan hal yang biasa, namun yang menjadi problem adalah pada aplikasi dan generalisasi terhadap etnik Jawa di Makassar.
2. Menurut etnik Jawa sendiri bahwa pemaknaan mereka terhadap *Mas* di Makassar adalah hanya sebagai sapaan untuk merujuk pada orang yang lebih tua pada usia tertentu dan rentang usia yang tidak terlalu jauh antara yang menyapa dan yang disapa, itupun hanya pada orang tertentu dengan pertimbangan konteks daerah.

Letak pertimbangan dari sapaan *Mas* adalah rentang usia. Di Jawa Sapaan *Mas* ini hanya berlaku pada daerah yang dekat dengan keraton dan masyarakat perkotaan, dan tidak berlaku untuk daerah lain, karena masing-masing daerah memiliki panggilan lain, yang memiliki arti sama dengan *Mas*, seperti *Cak*, *Kang* dan lainnya.

3. Sedangkan, bagi etnik luar Jawa, sapaan *Mas* di Makassar merupakan bentuk pemberian identitas atau identifikasi yang general terhadap etnik Jawa di Makassar, karena semua orang Jawa laki-laki di Makassar disapa dengan *Mas*, hal ini disebabkan oleh karena etnik Jawa selalu menunjukkan identitas kejawaannya di daerah lain. Namun bagi etnik Jawa sendiri pemahaman mereka sebagai *Mas* adalah tidak lebih merupakan pembedaan atau deferensiasi, karena masih banyak sapaan-sapaan yang lain untuk merujuk kepada orang Jawa laki-laki.

### **Pengaruh Sapaan *Mas*.**

Pengaruh sapaan *Mas* terhadap perilaku komunikasi etnik Jawa dan etnik luar Jawa di Makassar, akan kelihatan pada saat terjadi komunikasi dan interaksi antar mereka. Pengaruh psikologis akan kelihatan dalam sebuah pola komunikasi melalui pembicaraan yang mereka lakukan. Ketika dimulai dengan sapaan *Mas* maka nuansa kebudayaan yang berbeda akan muncul. Bahwa sapaan *Mas* dapat *membelah* jalinan komunikasi yang semula adalah hubungan antara komunikator dan komunikan semata, maka akan berubah menjadi pola komunikasi yang berdasarkan predikat-predikat etnisitas antara Jawa dan luar Jawa.

### **Daftar Pustaka:**

Andrik, Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, Surabaya, Muhammadiyah University Press, 2002

Darlis, "Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural" Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ushuluddin Dan Filsafat , Vol. 13 No.2 Desember 2017, 51-73

Dedy, Mulyana & Rakhmat Jalaludin, *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung. Remaja Rosda Karya, 2003

Ipaenin, Sariyah. Dakwah Kultural Dan Islamisasi Di Ternate. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, [S.l.], v. 14, n. 1, p. 57-73, dec. 2018.

Najmuddin, Muhammad, “Konsep Diri Mantan Penderita Kusta Melalui Komunikasi Antarpribadi” *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 2 April - Juni 2013, hlm 153-164

Spradley, J. P, *Metode Etnografi*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1997

Stephanie, Prisilia Djaswadi, *Makna Daeng dalam kebudayaan suku Makassar*, Universitas Airlangga, Surabaya, 2013

